

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Menurut Goleman (1998), dalam kehidupan manusia kecerdasan emosional mempunyai peran yang besar. Alasan mengapa kecerdasan emosional sangat penting karena merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80% terhadap kesuksesan seseorang, selebihnya peran kecerdasan intelektual yang hanya 20% saja (Nggermanto, 2002).

Kecerdasan emosi meliputi kecakapan pribadi, yaitu adanya kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Pengaturan diri adalah mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri. Apabila seseorang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik selain itu juga akan mempunyai keluwesan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang baru. Pengaruh kecerdasan emosional seperti yang ditunjukkan oleh angka presentase yang sangat besar mempengaruhi keberhasilan seseorang, mengubah pandangan lama yang lebih mengutamakan intelligensi atau kecerdasan tinggi. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dipelajari, dan dimiliki oleh setiap orang mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks se

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak untuk menjadi dewasa. Periode remaja dikenal sebagai masa "*Storm & stress*", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun mengenai cinta dan perasaan tersisih dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2002). Pada masa ini remaja diliputi dengan rasa ragu-ragu, bimbang, serta coba-coba untuk mendapatkan jati diri. Keadaan emosi remaja terdapat pada masa yang labil, karena berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan mental yang pesat.

Pengaruh emosi yang masih labil tersebut menyebabkan keadaan emosi remaja tidak stabil. Apabila dalam keadaan senang seorang remaja bisa lupa diri sehingga tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap dan pada saat sedih atau marah bisa bunuh diri atau membunuh orang lain. Hal ini terjadi karena emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai remaja dibanding pikiran yang realistis (Zulkifli, 2002). Dalam masa ini pula remaja kurang mampu dalam setiap penyesuaian diri dengan perubahan yang sedang dialami, biasanya akan menimbulkan berbagai masalah, merasa canggung dan serba salah dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Haqani (2004), masalah emosional remaja bisa ditimbulkan oleh berbagai hal salah satunya adalah ketiadaan perhatian orangtua terhadap remaja. Maka seorang remaja akan merasa disingkirkan, tidak diperhatikan atau merasa tidak berharga sama sekali dihadapan orangtua. Tanpa disadari semua perasaan itu akan diekspresikan dengan perilaku yang aneh-aneh, yang orang sering menyebutnya dengan nakal, liar atau menyimpang. Perilaku ini

seorang remaja untuk mendapatkan perhatian dari orangtua. Sebagai contoh, seorang remaja akan berbohong atau mencuri untuk mendapatkan keinginannya.

Seorang remaja pastilah tidak lepas dari kehidupan sosial yang terikat oleh suatu kelompok. Kehidupan sosial remaja sangat tertarik pada kelompok sebaya, sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan, hal ini terjadi karena remaja tidak mendapatkan perhatian, pengertian, dan tidak dihargai di lingkungan keluarga. Dalam kelompok ini remaja akan melampiaskan semua perasaan tertekan yang dirasakan (Zulkifli, 2002).

Apabila kelompok remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian atau pengarahan yang baik dari orangtua atau guru, maka akan menimbulkan berbagai hal yang negatif seperti munculnya *gang-gang* nakal seperti *gang* motor Briges dan *gang* Nero yang beranggotakan siswi SMU di kota Pati yang melakukan kekerasan fisik terhadap teman sebaya. Modernisasi juga sangat berpengaruh terhadap kelompok sebaya ini, misalnya lebih cenderung para remaja mengikuti trend masa kini. Contohnya, remaja putra lebih senang mengenakan atribut perempuan seperti anting, kalung dan gelang. Sedangkan remaja putri lebih senang memamerkan auratnya dengan cara memakai baju atau rok yang mini dan ketat. Hal seperti ini bisa menimbulkan tindakan kriminal yang direncanakan dari lawan jenis misalnya pemerkosaan (Haqani, 2004).

Menurut Hawari (1999), kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home* mempunyai resiko meng-

perilaku yang lebih besar dibandingkan remaja yang dibesarkan da

keluarga yang harmonis atau sakinah. Kondisi sekolah yang tidak baik bagi remaja akan mengganggu proses belajar sehingga dapat memberikan peluang pada remaja untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang tidak sehat bagi remaja juga merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang.

Ketiga faktor tersebut apabila tidak saling mendukung akan menimbulkan masalah bagi remaja karena disetiap faktor mempunyai standar yang berbeda sehingga bisa menimbulkan konflik bagi remaja. Oleh karena itu, bimbingan serta pengawasan dari orangtua, guru dan masyarakat sangatlah penting dengan mengutamakan perhatian, kasih sayang, dengan harapan remaja akan mempunyai kecerdasan emosional yang baik, agar mampu mengontrol emosi, mengurangi sifat agresif, empati dan tanggung jawab.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan guru BK khusus kelas II, kenakalan yang sering terjadi di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah berupa siswa yang tidak ijin ketika tidak masuk sekolah, siswa putri yang memakai jilbab belum sesuai dengan peraturan sekolah dan bagi siswa putra yang merokok diluar lingkungan sekolah. Akan tetapi oleh karena tiga faktor menurut Hawari (1999) kenakalan lain yang dilakukan oleh para siswa juga bisa muncul diluar lingkungan sekolah. Alasan lain peneliti mengambil tempat penelitian di SMU ini adalah juga karena letaknya yang strategis berada diwilayah kota, modernisasi bisa cepat masuk ke dalam diri remaja yang bisa memungkinkan timbulnya kenakalan remaja. Bagi dunia keperawatan sendiri, pentingnya mempelajari mengenai kecerdasan emosional dan kenakalan remaja ini maka akan dapat mencegah terjadinya *conduct disorder*

(gangguan perilaku) yang biasanya terjadi pada remaja. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini, minimal akan mengurangi gangguan perilaku dan dapat mencegah hal tersebut terjadi pada remaja.

B. Rumusan Masalah.

Berdasar latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “ apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan umum : untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Tujuan khusus :

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kenakalan remaja kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Menganalisa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi pengelola pendidikan

Pentingnya mengetahui serta memahami kecerdasan emosional agar lebih mampu memberikan pelayanan kepada siswa lebih baik dan optimal.

2. Bagi Konselor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat dalam menangani siswa serta dapat memberikan sumbangan alternatif bagi konselor dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa untuk memecahkan problematika kenakalan remaja disekolah.

3. Bagi orang tua.

Dapat menambah pengetahuan informasi tentang pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa dan sebagai acuan yang utuh terhadap upaya membantu anak dalam proses perkembangannya.

4. Bagi responden.

Dapat memberikan manfaat bagi responden dalam menambah pengetahuan dan kemampuan tentang bagaimana cara bergaul yang cerdas secara emosional.

5. Bagi manfaat teoritis.

Dapat memberikan sumbangan dalam bidang ilmiah bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa, serta dapat memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan konseling sebagai upaya pelayanan bimbingan konseling di

E. Keaslian Penelitian.

Penelitian terkait mengenai kecerdasan emosional dan kenakalan remaja telah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningtyas, *Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Perilaku Nakal Remaja Pada SMK Islam 1 Blitar)* pada bulan Mei tahun 2007. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan systemic random sampling. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu dengan wawancara terstruktur atau kuesioner. Hasil dari penelitian ini bentuk kenakalan remaja yang ditemukan adalah berbohong, mencuri, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, berpesta-pora, membaca dan memiliki buku porno, berkata-kata dan berpakaian seronok, meminum-minuman beralkohol, penipuan, seks bebas, pencurian, tawuran, pembunuhan, penganiayaan dan terlibat dalam tindakan pelacuran. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal dalam penelitian ini adalah faktor keluarga, sekolah, teman sepermainan serta lingkungan tempat tinggal responden.

Kecerdasan Emosi Remaja Anak Tunggal Dalam Menjalin Hubungan dengan Orangtua pada bulan Juni tahun 2008 oleh Dewi. Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrinsik. Prosedur pemilihan subyek yang dilakukan adalah model pemilihan tipikal, yaitu subyek yang diambil dianggap mewakili kelompok normal. Pengumpulan data ya

memiliki kecerdasan emosi yang bagus, hal ini ditunjukkan dalam setiap dimensi kecerdasan emosi, dimana remaja anak tunggal memiliki ketrampilan dasar emosi yang baik, yakni dalam hal ini mengenali emosinya.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan sepertinya belum ada yang mencoba untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja, dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.